



PERAN PENGAJIAN KITAB AL-HIKAM KARYA ABDULLAH AL HADDAD DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS DAN KEKHAWATIRAN MASA DEPAN SISWA MA MANBAIL FUTUH YANG MUKIM DI PONDOK

Lailatus Silva Rosida¹, Safinatul A Yun²
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban^{1,2}
vvaaiyla@gmail.com¹, safinatulayun@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran kitab Al-Hikam karya Abdullah Al-Haddad dalam mengatasi krisis identitas dan kekhawatiran masa depan siswa MA Manbail Futuh yang mukim di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengajian Al-Hikam, menganalisis nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya, serta menelaah dampaknya terhadap ketenangan batin dan optimisme siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap empat siswa dan satu pengurus pondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian Al-Hikam dilaksanakan setiap hari Selasa pagi setelah salat Subuh dengan metode ceramah yang disertai penjelasan nilai-nilai hikmah. Ajaran yang ditekankan meliputi keikhlasan, kesabaran, muhasabah, dan tawakal, yang terbukti membantu siswa mengenal diri, menenangkan pikiran, serta mengurangi rasa cemas terhadap masa depan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Hikam bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga media pendidikan tasawuf yang efektif dalam membentuk identitas religius dan keseimbangan emosional siswa pondok.

Kata Kunci: *Al-Hikam, Tasawuf, Identitas Religius, Kecemasan, Pendidikan Spiritual*

Abstract

This study examines the role of the Kitab Al-Hikam by Abdullah Al-Haddad in addressing identity crises and future anxiety experienced by students of MA Manbail Futuh who reside in the boarding school environment. The research aims to describe the implementation of the Al-Hikam study, analyze the spiritual and moral values contained within it, and explore its impact on students' inner peace and optimism. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation involving four students and one boarding school administrator. The findings reveal that the Al-Hikam study is conducted every Tuesday morning after the Subuh prayer using a lecture method accompanied by explanations of key spiritual insights. The teachings emphasized include sincerity (ikhlas), patience (sabr), self-reflection (muhasabah), and trust in God (tawakkul), all of which aid students in developing self-awareness, calming their minds, and reducing anxiety about the future. The study concludes that Al-Hikam functions not only as a religious text but also as an effective medium of Sufi education that contributes to the formation of students' religious identity and emotional stability.

Keywords: *Al-Hikam, Sufism, Religious Identity, Anxiety, Spiritual Education*

PENDAHULUAN

Fenomena krisis identitas dan kecemasan terhadap masa depan banyak dialami oleh generasi muda, termasuk siswa madrasah aliyah yang tinggal di pesantren (Rahayu et al., 2025). Kondisi ini muncul akibat benturan antara nilai religius yang diajarkan di lembaga pendidikan dengan tuntutan

modernitas dan persaingan global yang memengaruhi stabilitas emosional remaja (Taskiyatuz Z et al., 2024). Akibatnya, sebagian siswa mengalami kegelisahan psikologis yang menghambat perkembangan spiritual dan akademik. Dalam konteks tersebut, penguatan dimensi ruhani melalui pengajian kitab klasik seperti Al-Hikam karya Abdullah bin Alawi Al-Haddad menjadi salah satu strategi pembinaan moral dan ketenangan batin (Muslimin, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ajaran tasawuf berperan penting dalam mengatasi kecemasan dan memperkuat identitas religius. Rahayu et al., (2025) menjelaskan bahwa praktik tazkiyatun nafs, muraqabah, dan muhasabah mampu meningkatkan ketahanan mental remaja. Waslah (2017) juga menegaskan bahwa tasawuf berfungsi sebagai psikoterapi spiritual melalui dzikir dan perenungan, sehingga individu menemukan makna hidup secara lebih mendalam. Sementara itu, Rizkia & Alfadhli (2022) menunjukkan bahwa karya-karya Al-Haddad mengandung nilai maqamat seperti sabar, ridha, syukur, dan yaqin yang efektif membentuk kedewasaan emosional. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa Al-Hikam memiliki landasan teoretis yang kuat sebagai media pembinaan spiritual.

Kitab Al-Hikam karya Al-Haddad memuat hikmah-hikmah sufistik yang menekankan pengendalian diri, kesadaran akan kehendak Allah, serta ketenangan jiwa (Imron et al., 2025). Di sejumlah pesantren, kitab ini digunakan untuk menanamkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan emosional. Pengajian Al-Hikam juga dianggap mampu meredakan kecemasan remaja melalui internalisasi nilai tawakal, sabar, dan optimisme (Karim & Hidayatullah, 2023). Secara konseptual, Al-Haddad memadukan pendidikan karakter dan dakwah melalui pendekatan rasional, emosional, dan intuitif yang relevan dengan persoalan eksistensial remaja modern (Nafiuddin, 2024).

Studi-studi terdahulu mengenai karya Al-Haddad umumnya menegaskan kontribusi tasawuf terhadap pembentukan karakter. Rifai et al., (2021) menemukan bahwa pembiasaan perilaku positif dan peningkatan spiritual menjadi strategi utama pendidikan akhlak menurut Al-Haddad. Nafiuddin (2024) mengidentifikasi kandungan pesan moral dan akidah yang memperkuat karakter spiritual, sementara Imron et al., (2025) menekankan peran tasawuf akhlaki Al-Haddad dalam mengatasi degradasi moral. Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian karena mayoritas studi berfokus pada aspek teoretis tasawuf, bukan implementasi empiris pengajian Al-Hikam di lembaga pendidikan formal keagamaan. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana nilai-nilai hikmah tersebut dipraktikkan secara langsung oleh siswa pondok dalam menghadapi kecemasan akademik maupun masa depan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pengajian Al-Hikam di MA Manbail Futuh berperan dalam membentuk identitas religius dan ketenangan batin siswa yang mukim di pondok. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajiannya yang bersifat aplikatif, yaitu memperlihatkan implementasi nyata nilai tasawuf dalam kehidupan siswa serta relevansinya terhadap problem psikososial remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan pengajian Al-Hikam di MA Manbail Futuh; (2) menganalisis nilai spiritual dan moral dalam Al-Hikam yang berkontribusi pada pembentukan identitas religius siswa; dan (3) menelaah dampak pengajian tersebut terhadap pengurangan kecemasan dan ketidakpastian masa depan siswa. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian tentang pendidikan tasawuf di lembaga formal dan menunjukkan urgensi ajaran Al-Haddad dalam menjawab tantangan psikologis generasi muda Muslim masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran pengajian kitab Al-Hikam karya Abdullah Al-Haddad dalam kehidupan siswa MA Manbail Futuh yang mukim di pondok. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada makna, proses, dan pengalaman spiritual siswa secara alami sesuai konteks kehidupan mereka di pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Manbail Futuh pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas empat siswa yang mengikuti pengajian secara rutin dan satu

pengurus pondok yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu mereka yang dianggap paling memahami kegiatan pengajian kitab Al-Hikam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman siswa serta pengurus, observasi dilakukan untuk memahami suasana dan pelaksanaan pengajian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari catatan pondok dan materi pengajian. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode (Moleong, 2018). Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai makna, nilai, dan dampak pengajian Al-Hikam terhadap pembentukan karakter serta ketenangan batin siswa mukim di pondok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Pelaksanaan Pengajian Kitab Al-Hikam di Lingkungan Pondok MA Manbail Futuh

Pengajian kitab Al-Hikam karya Abdullah Al-Haddad di Pondok Pesantren Putri MA Manbail Futuh dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa pagi setelah salat Subuh di aula utama pondok. Pengajian ini dipimpin oleh salah satu menantu pengasuh pondok dan bersifat wajib bagi seluruh santri mukim. Berdasarkan keterangan salah satu pengurus pondok, kegiatan ini mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2023–2024 sebagai bagian dari penguatan kurikulum tasawuf dan pembinaan ruhani santri.

Metode penyampaian yang digunakan adalah ceramah konvensional, yaitu dengan membaca teks Al-Hikam dan menjelaskan makna setiap maqalah (aforisme hikmah) secara sederhana agar mudah dipahami. Sesi tanya jawab dilakukan ketika santri membutuhkan penjelasan tambahan. Model penyampaian ini sejalan dengan pendekatan bayani-irfani dalam pendidikan sufistik, yaitu perpaduan nalar dan intuisi dalam proses transfer makna spiritual (Nuryadin et al., 2022).

Hasil wawancara dengan empat siswa mukim menunjukkan bahwa pada awalnya mereka mengikuti pengajian karena kewajiban pondok. Namun, setelah beberapa waktu, pengajian tersebut justru menumbuhkan ketertarikan baru karena memberikan motivasi hidup dan bimbingan spiritual. Para siswa menilai bahwa isi Al-Hikam memberikan tuntunan tentang kehidupan, baik untuk masa kini maupun masa depan, serta memuat nilai-nilai seperti ridha, ikhlas, menjauhi kesombongan, dan semangat belajar.

Struktur pelaksanaan pengajian berjalan secara sederhana, dimulai dari pembacaan doa, pembacaan teks kitab, penjelasan makna, hingga penyampaian nasihat moral yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari santri. Pengajar kerap menyisipkan nasihat berupa kutipan hikmah, salah satunya: *“Dzikir kepada Allah adalah magnet setiap hati yang dapat menarik hati dengan kekhushyukannya terhadap alam ghaib.”* Kutipan seperti ini disebut para siswa sangat menyentuh pengalaman spiritual mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajian Al-Hikam bersifat reguler, terstruktur, dan berfokus pada pembinaan moral-spiritual. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan sufistik yang menekankan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muraqabah (kesadaran atas pengawasan Allah), dan ma‘rifat (pengenalan diri terhadap Tuhan) sebagaimana disebutkan oleh (Jannah et al., 2021).

2. Nilai-Nilai Spiritual dan Moral dalam Kitab Al-Hikam serta Kontribusinya terhadap Pembentukan Identitas Religius Siswa

Berdasarkan wawancara dengan pengurus pondok dan empat siswa mukim, serta hasil observasi, ditemukan bahwa kitab Al-Hikam karya Abdullah Al-Haddad mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar pembentukan identitas religius siswa MA Manbail Futuh. Identitas religius yang dimaksud mencakup cara siswa memahami posisinya sebagai hamba Allah serta bagaimana nilai tersebut tercermin dalam perilaku dan orientasi hidup sehari-hari.

Pengurus pondok menjelaskan bahwa pengajian Al-Hikam bertujuan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, memperkuat penerimaan terhadap ketentuan-Nya, serta membimbing siswa untuk menata hati dan memperbaiki akhlak. Menurut pengurus, nilai-nilai yang ditekankan dalam kitab ini sangat penting untuk memperkuat ketenangan spiritual dan kedewasaan sikap siswa.

Dari hasil wawancara, nilai-nilai spiritual dan moral yang paling sering muncul dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu: (a) nilai keikhlasan dan ridha, (b) nilai introspeksi dan kesadaran diri (*muhasabah*), (c) nilai kesabaran dan tawakal, serta (d) nilai ukhuwah dan akhlak sosial.

a. Nilai Keikhlasan dan Ridha terhadap Ketentuan Allah

Para siswa menyebutkan bahwa salah satu pesan yang paling sering dibahas adalah tentang keikhlasan dalam menerima ketentuan Allah. Mereka menyatakan bahwa dzikir dan nasihat dalam pengajian Al-Hikam membantu menenangkan hati dan mengurangi rasa takut terhadap masa depan. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pengajian secara rutin, muncul rasa yakin bahwa segala urusan sudah ditetapkan Allah sehingga tidak perlu terlalu khawatir terhadap hal-hal yang belum terjadi.

b. Nilai Introspeksi dan Kesadaran Diri (*Muhasabah*)

Para siswa menjelaskan bahwa pengajian Al-Hikam membuat mereka lebih sering merenungi diri sendiri, terutama terkait niat dan perilaku sehari-hari. Salah satu siswa menyampaikan bahwa ia mulai “lebih mengenal diri sendiri” setelah mengikuti pengajian, meskipun belum terlalu lama. Proses mendengarkan nasihat setiap pekan membuat siswa terbiasa melakukan evaluasi diri sebelum bertindak.

c. Nilai Kesabaran dan Tawakal dalam Menghadapi Ujian

Temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa merasakan bahwa pengajian Al-Hikam memperkuat sikap sabar dalam menghadapi masalah pribadi maupun akademik. Siswa menyebutkan salah satu maqalah yang menekankan pentingnya menyalakan cahaya ilmu dan terus berbuat baik, yang memberi mereka dorongan untuk tetap tenang dan tabah ketika menghadapi kesulitan. Nilai tawakal juga muncul dari ungkapan siswa yang merasa lebih tenang karena meyakini bahwa hasil akhir kehidupan berada dalam kekuasaan Allah.

d. Nilai Ukhuwah dan Akhlak Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengajian Al-Hikam turut memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman dan guru. Mereka mengaku lebih berhati-hati dalam perkataan, lebih menghargai orang lain, dan berusaha menghindari sikap sombong. Nasihat tentang adab, kerendahan hati, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama menjadi aspek yang sering ditekankan dalam pengajian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian Al-Hikam di MA Manbail Futuh memiliki pengaruh kuat dalam membentuk identitas religius siswa melalui internalisasi nilai keikhlasan, muhasabah, kesabaran, tawakal, dan akhlak sosial. Nilai-nilai ini tampak tercermin dalam perubahan sikap, cara berpikir, serta cara siswa merespons berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Pengurangan Kecemasan Dan Ketidakpastian Masa Depan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian kitab Al-Hikam karya Abdullah Al-Haddad memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis siswa MA Manbail Futuh yang mukim di pondok, khususnya berkaitan dengan kecemasan dan ketidakpastian masa depan. Dampak tersebut tampak melalui perubahan pada ketenangan batin, sikap mental, dan cara siswa menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Pertama, para siswa menyampaikan bahwa nasihat-nasihat dalam pengajian membantu meredakan rasa takut, kekhawatiran, dan tekanan batin. Beberapa siswa menyebutkan bahwa setelah mengikuti pengajian secara rutin, mereka merasa “lebih tenang dan tidak lagi mengkhawatirkan masa depan secara berlebihan,” karena diajarkan untuk meyakini bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah dengan sebaik-baiknya. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan rasa percaya diri dan ketenangan spiritual yang bersumber dari nilai tawakal dan ridha dalam isi pengajian.

Kedua, perubahan perilaku dan sikap mental terlihat dari berkurangnya keluhan tentang tekanan akademik dan lingkungan pondok. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa meskipun pengajian hanya dilaksanakan sekali seminggu, mereka mulai merasakan perbedaan berupa “rasa sedikit lebih tenang dan tidak sewaspadanya seperti sebelumnya.” Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari kecemasan menuju sikap yang lebih optimis dan stabil secara emosional.

Ketiga, kegiatan dzikir dan nasihat hikmah yang disampaikan dalam pengajian dinilai sangat membantu siswa dalam menenangkan pikiran. Beberapa siswa menyatakan bahwa kalimat-kalimat hikmah, terutama yang berkaitan dengan dzikrullah, membuat hati mereka lebih teduh dan tidak mudah gelisah. Mereka merasa bahwa kegiatan dzikir yang dilakukan dalam pengajian memberikan ruang untuk merenung, mengenali emosi, dan menenangkan diri secara perlahan.

Keempat, suasana pengajian yang dilakukan bersama-sama setelah salat Subuh menciptakan kondisi yang mendukung penyembuhan spiritual kolektif. Kegiatan ini dirasakan memperkuat kebersamaan dan memberikan dukungan sosial di antara para santri. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku merasa “lebih aman dan tidak sendirian” ketika menghadapi persoalan hidup karena ada teman-teman yang mengalami hal serupa dalam lingkaran pengajian.

Kelima, secara umum pengurus pondok juga menyampaikan bahwa siswa tampak lebih menerima keadaan mereka setelah mengikuti pengajian secara teratur. Sikap menerima dan memahami keadaan ini tercermin dari berkurangnya keluhan serta meningkatnya ketenangan dalam menjalani aktivitas harian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengajian Al-Hikam memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian masa depan siswa melalui ketenangan spiritual, peningkatan rasa percaya diri, restrukturisasi emosi negatif, serta dukungan sosial dalam suasana pengajian. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajian tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran kitab kuning, tetapi juga menjadi sarana pembinaan psikologis yang membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan di pondok.

1. Analisis Kontekstual Pelaksanaan Pengajian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan kitab Al-Hikam karya Abdullah Al-Haddad di Pondok Pesantren Putri MA Manbail Futuh tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga menjadi media pendidikan spiritual yang bersifat edukatif dan terapeutik. Penetapan kitab ini sebagai materi wajib dalam kurikulum tasawuf pondok memperlihatkan adanya orientasi kelembagaan untuk menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muslimin (2017) yang menegaskan bahwa tasawuf dapat menjadi terapi psikis untuk mengatasi stres dan kecemasan melalui pendekatan dzikir dan pembinaan ruhani.

Pengajian yang dilaksanakan secara rutin juga berperan sebagai ruang internalisasi nilai-nilai tasawuf, seperti ketenangan, tawakal, dan sikap positif terhadap kehidupan. Secara empiris, kegiatan ini membantu santri menghadapi tekanan akademik dan sosial yang lazim muncul di lingkungan madrasah berasrama. Hal ini sesuai dengan penjelasan Waslah (2017) bahwa tasawuf berfungsi sebagai psikoterapi yang menumbuhkan ketahanan batin dan memulihkan keseimbangan emosional melalui praktik tazkiyatun nafs, muhasabah, dan muraqabah.

Namun demikian, pelaksanaan pengajian masih memiliki tantangan metodologis. Metode ceramah tradisional yang digunakan berpotensi menurunkan tingkat fokus santri, terutama karena dilaksanakan setelah Subuh. Kebutuhan inovasi metode pembelajaran menjadi relevan agar pengajian lebih interaktif dan mampu melibatkan santri secara aktif. Dalam teori pendidikan sufistik, Ibnu Athaillah menekankan pentingnya proses tafaquh dan tadabbur, yang menuntut partisipasi aktif dalam memahami makna-makna spiritual, bukan sekadar mendengar penjelasan (Nuryadin et al., 2022).

Selain itu, pengajian ini juga memperlihatkan fungsi tazkiyah (penyucian jiwa) yang berdampak pada penguatan identitas spiritual santri. Hal ini selaras dengan temuan Rahayu et al., (2025), bahwa praktik tasawuf dapat memperkuat ketahanan mental dan mengurangi kecemasan generasi muda melalui aktivitas spiritual yang terstruktur. Oleh karena itu, pengajian Al-Hikam tidak hanya

berfungsi sebagai pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai strategi preventif terhadap krisis identitas dan kecemasan masa depan siswa mukim.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengajian Al-Hikam di Pondok Pesantren Putri MA Manbail Futuh mencerminkan integrasi antara pendidikan formal dan spiritualitas pesantren. Nilai-nilai sufistik seperti introspeksi diri (muhasabah), kesabaran (ṣabr), dan ketenangan hati (tuma'ninah) terbukti mampu membentuk karakter religius yang matang, sebagaimana juga dijelaskan oleh Rizkia & Alfadhli (2022) dalam kajiannya mengenai dimensi tasawuf dalam karya Al-Haddad.

2. Nilai-Nilai Spiritual dan Moral dalam Kitab Al-Hikam serta Kontribusinya terhadap Pembentukan Identitas Religius Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajian Al-Hikam di MA Manbail Futuh berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual yang berperan penting dalam membentuk identitas religius siswa. Identitas religius yang terbentuk mencakup aspek keyakinan, kesadaran diri, sikap, serta praktik keagamaan, sehingga selaras dengan konsep pendidikan tasawuf yang memadukan pembinaan akal, hati, dan perilaku (Jannah et al., 2021).

Pertama, nilai keikhlasan dan ridha yang diperoleh siswa melalui pengajian sejalan dengan maqamat dasar dalam tasawuf akhlaki. Nilai ini berperan sebagai pondasi ketenangan batin dan penerimaan terhadap ketentuan Allah. Sikap ridha dan tawakal yang dilaporkan siswa konsisten dengan pandangan Rahayu et al., (2025) bahwa praktik tazkiyatun nafs dan muraqabah meningkatkan stabilitas emosi remaja serta mengurangi kecemasan eksistensial. Dengan demikian, internalisasi ridha dalam pengajian Al-Hikam berfungsi sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual yang memperkuat identitas keagamaan siswa.

Kedua, nilai *muhasabah* yang muncul dari kegiatan pengajian mencerminkan fungsi reflektif tasawuf. Siswa yang mulai mengenali diri menunjukkan bahwa mereka mengalami proses self-awareness spiritual, sebagaimana dijelaskan Waslah (2017) bahwa introspeksi diri merupakan metode psikoterapi sufistik yang membantu individu memahami kelemahannya dan memperbaiki kualitas batin. Internalitas muhasabah dalam diri siswa menunjukkan bahwa pengajian Al-Hikam tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga membentuk habitus evaluatif yang penting dalam identitas religius.

Ketiga, nilai kesabaran dan tawakal yang sering ditekankan dalam pengajian selaras dengan konsep sabar dalam literatur tasawuf yang menjadi prasyarat keteguhan jiwa. Siswa yang merasakan ketenangan setelah mengikuti pengajian menunjukkan adanya restrukturisasi kognitif berbasis tauhid. Hal ini relevan dengan temuan Muslimin (2017) bahwa tasawuf merupakan terapi holistik yang menyeimbangkan aspek syariah dan spiritualitas dalam mengatasi stres. Dengan demikian, nilai sabar dan tawakal tidak hanya menjadi ajaran moral, tetapi juga mekanisme penguatan identitas religius melalui pengelolaan emosi secara spiritual.

Keempat, penguatan nilai ukhuwah dan akhlak sosial mencerminkan dimensi sosial tasawuf yang menekankan hubungan harmonis antara manusia. Nilai tawadhu', syukur, dan saling menghargai yang muncul dari pengalaman siswa sesuai dengan temuan Rizkia & Alfadhli (2022) bahwa karya-karya Al-Haddad sarat dengan ajaran akhlak sosial yang mendorong terbentuknya pribadi yang berjiwa sosial dan berkarakter luhur. Dengan demikian, nilai ukhuwah dalam pengajian Al-Hikam menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas religius yang tidak hanya bersifat vertikal (*hablun minallah*) tetapi juga horizontal (*hablun minannas*).

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pengajian Al-Hikam menunjukkan bahwa kitab ini berperan sebagai pedoman spiritual yang efektif untuk memperkuat identitas religius siswa. Ketika nilai keikhlasan, muhasabah, sabar, tawakal, dan ukhuwah terintegrasi dalam perilaku siswa, identitas religius terbentuk secara menyeluruh sebagaimana idealitas konsep insan kamil dalam pendidikan sufistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Amin Syukur (Waslah, 2017) bahwa tasawuf kontekstual mampu menjawab problem modernitas melalui transformasi akhlak dan penyembuhan batin.

3. Dampak Pengajian Al-Hikam Terhadap Pengurangan Kecemasan Dan Ketidakpastian Masa Depan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian Al-Hikam berperan signifikan sebagai sarana terapi spiritual bagi siswa mukim di MA Manbail Futuh. Temuan ini dapat dibahas melalui beberapa perspektif teoretis yang relevan dengan pendidikan tasawuf dan psikologi religius.

Pertama, ketenangan spiritual yang dialami para siswa menunjukkan adanya proses coping religius positif. Mereka mengatasi kecemasan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu merupakan bagian dari ketetapan Allah, sebagaimana mereka pelajari dalam nasihat-nasihat Al-Hikam. Temuan ini selaras dengan penelitian Rahayu et al., (2025) yang menyatakan bahwa praktik tasawuf seperti tazkiyatun nafs dan muraqabah dapat memperkuat ketahanan mental remaja dan menurunkan kecemasan. Dalam konteks ini, pengajian Al-Hikam berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai tawakal dan ridha, yang menjadikan santri lebih tenang menghadapi ketidakpastian masa depan.

Kedua, pergeseran perilaku siswa dari kondisi mudah gelisah menuju ketenangan menunjukkan adanya transformasi psikologis yang sejalan dengan konsep psikoterapi tasawuf. Waslah (2017) menegaskan bahwa tasawuf memiliki fungsi penyembuhan bagi jiwa yang terjebak dalam krisis makna hidup. Melalui nasihat dan perenungan, seseorang diarahkan untuk mengenal dirinya dan memahami kembali perannya sebagai hamba Allah, sehingga kecemasan eksistensial dapat diatasi. Pengalaman siswa yang merasa “lebih tenang” dan “tidak sewaspada dulu” menunjukkan bahwa proses ini terjadi dalam lingkup pengajian Al-Hikam.

Ketiga, peran dzikir yang menjadi bagian dari pengajian memiliki kontribusi penting terhadap penurunan kecemasan. Penelitian Rahmadana (2023) menunjukkan bahwa dzikir mampu menurunkan hormon stres dan meningkatkan ketenangan emosional. Dalam pengajian Al-Hikam, teks-teks hikmah yang menekankan dzikrullah membantu santri menata emosi negatif, mengalihkan perhatian dari rasa takut, dan membangun keyakinan bahwa masa depan berada dalam genggaman Allah. Dengan demikian, dzikir bukan sekadar ritual, tetapi juga terapi psiko-spiritual yang efektif.

Keempat, suasana kebersamaan dalam pengajian menciptakan dukungan sosial yang memperkuat ketahanan mental para santri. Dalam pendidikan sufistik, dukungan komunitas atau majlis dzikir merupakan elemen penting dalam pembentukan ketenteraman batin. Rahayu et al., (2025) menegaskan bahwa komunitas sufistik dapat menjadi ruang penguatan spiritual yang signifikan bagi remaja. Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren Putri MA Manbail Futuh, di mana pengajian setelah salat Subuh menjadi ruang healing bersama yang menumbuhkan rasa aman dan keterhubungan emosional.

Kelima, secara teoretis, dampak positif pengajian terhadap pengurangan kecemasan mencerminkan fungsi tasawuf sebagai disiplin yang mengharmoniskan syariat dan batin. Menurut Muslimin (2017), tasawuf berperan sebagai terapi holistik yang menggabungkan disiplin ibadah dengan kedalaman spiritual. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep tersebut karena menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Hikam seperti tawakal, ridha, dan sabar tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi benar-benar berpengaruh terhadap kondisi emosi santri.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengajian Al-Hikam memiliki tiga bentuk dampak utama:

- a. Dampak Spiritual: peningkatan ketenangan batin dan penguatan hubungan dengan Allah.
- b. Dampak Psikologis: berkurangnya kecemasan, meningkatnya penerimaan diri, dan lahirnya optimisme baru.
- c. Dampak Sosial: meningkatnya rasa kebersamaan dan dukungan spiritual antar-santri.

Hasil dan pembahasan ini mempertegas bahwa kitab Al-Hikam tidak hanya berfungsi sebagai materi kajian keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen psikoterapi religius yang relevan bagi siswa pondok yang sedang menghadapi tekanan akademik maupun kecemasan terhadap masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian kitab Al-Hikam karya Abdullah Al-Haddad yang dilaksanakan di MA Manbail Futuh berperan penting dalam pembentukan spiritualitas

dan ketenangan batin siswa mukim. Secara struktural, pengajian ini dilaksanakan rutin setiap hari Selasa pagi dengan metode ceramah dan penjelasan makna hikmah yang bersifat reflektif. Melalui pendekatan sufistik yang menekankan nilai *tazkiyatun nafs, muhasabah, sabr, dan tawakal*, pengajian ini berhasil menumbuhkan kesadaran religius serta memperkuat kepribadian siswa dalam mengenal diri, mengendalikan emosi, dan menghadapi tantangan masa depan dengan sikap ridha dan optimis. Nilai-nilai moral yang diinternalisasikan melalui kitab ini menjadikan santri lebih tenang, ikhlas, serta memiliki orientasi hidup yang lebih spiritual dan bertanggung jawab.

Secara konseptual, penelitian ini mempertegas bahwa kitab Al-Hikam bukan hanya karya teologis klasik, tetapi juga memiliki relevansi kuat sebagai media pendidikan karakter dan terapi spiritual di lingkungan pesantren modern. Ajarannya mampu mengintegrasikan aspek keilmuan, emosional, dan spiritual sehingga efektif mengurangi krisis identitas serta kecemasan masa depan siswa. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara kuantitatif pengaruh pengajian kitab tasawuf terhadap indikator psikologis seperti tingkat stres, kepercayaan diri, dan kesejahteraan spiritual santri agar hasilnya dapat memperkuat bukti empiris peran tasawuf dalam pendidikan Islam kontemporer.

REFERENSI

- Imron, M., Sahrodi, J., & Hajam. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki dalam Kitab Al-Hikam Karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Hadd. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 5 (2).
- Jannah, E. M., Kholid, Abd., & Waqfin, M. S. I. (2021). Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam Al-Athaiyyah dan Relevansinya Terhadap Psikologi Pendidikan Islam. *Journal of Education and Management Studies (JoEMS)*, 4 (1).
- Karim, M. C. A., & Hidayatullah, T. (2023). *Masalah Kecemasan Hidup Dijawab Kitab Al-Hikam Perspektif Kajian di Pondok Pesantren Azzainiyyah*. Artikel Karya Ilmiah.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. (2017). Terapi Tasawuf Sebagai Upaya Penanggulangan Stress, Depresi, dan Kecemasan. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 1 (1).
- Nafiuddin, A. (2024). *Komunikasi Dakwah Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad dalam Karyanya Kitab Al-Hikam*. Skripsi.
- Nuryadin, R., Siregar, M., & Hasyim, A. D. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Athaillah (Perspektif Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (1).
- Rahayu, W. S., Bahar, R., & Nurdin, A. (2025). Peran Ilmu Tasawuf dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z: Studi di Pesantren Idrisiyyah. *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam*, 8 (1).
- Rahmadana, W. (2023). *Dampak Pelaksanaan Zikir Terhadap Kecemasan Santriwati (Studi Pada Pasantren Tarbiyah Auladil Muslimin Desa Cingkam Mekhanggun Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara)*. Skripsi.
- Rifai, A. H., Ghozali, M. F., & Nurhakim, Moh. (2021). Strategi Pembentukan Karakter dalam Perspektif Imam Al-Haddad. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 8 (2).
- Rizkia, F., & Alfadhli. (2022). Dimensi Tasawuf dalam Syair (Studi atas Syair Qad Kafani dalam Kitab Diwan al-Imam al-Haddad Karya al-Imam ‘Abd Allah bin ‘Alawi Bin Muhammad al-Haddad). *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taskiyatuz Z, Z. A., Aziz, A., & Lestari, P. (2024). Peran Tasawuf Untuk Kesehatan Mental Masyarakat Modern. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7 (2).
- Waslah. (2017). Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 11 (2).